

FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

Oleh : Fauzan

Abstrak

Fenomena fundamentalisme dalam Islam cukup mendapat perhatian dari khalayak. Fundamentalisme merupakan paham dan gerakan dalam agama yang berupaya kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas agama. Penggunaan istilah fundamentalisme dalam konteks Islam hingga saat ini masih menyisakan persoalan, karena bukan hanya berasal dari tradisi non muslim, fundamentalisme juga dimaknai sebagai paham atau gerakan yang mengandung makna minor.

Kata Kunci : fundamentalisme, ekstrim, literalis.

Pendahuluan

Pada dasarnya, fundamentalisme –baik sebagai pola berpikir maupun gerakan – ada pada hampir semua agama. Baik dalam agama Abraham (*Abrahamic religion*) yaitu Yahudi, Kristen dan Islam, maupun non – Abraham, seperti Hindu, Budha, Syikh dan lain sebagainya. di samping dalam lingkungan agama, fundamentalisme juga muncul dalam lingkungan sekuler. Oleh karena itu, dikenal pula istilah kapitalis fundamentalis, fasisme fundamentalis dan sebagainya.¹

Secara harfiah, fundamentalisme merupakan usaha orang-orang yang taat untuk setia pada dasar-dasar ajarannya. Fundamentalisme muncul sebagai gerakan militan yang menghendaki adanya pembaharuan dalam arti kembali pada masa lalu yang ideal yang dipandang sebagai *paradise lost* (Firdaus yang hilang).² Namun dalam perkembangannya, term

¹ Lihat Masdar F. Mas'udi, "Mengapa Fundamentalisme Keagamaan? Kasus Umat Islam", dalam Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 75. Bandingkan dengan Martin E. Marty & R. Scott Appleby, ed., "Fundamentalism Observed", (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1991), h. vii.

² Victor I. Tanja, "Kebangkitan Agama-agama dan Gerakan Fundamentalistik Kristen: Suatu Permasalahan dalam Pembentukan Kepemimpinan", dalam PENINJAU, vol. XVII, 1992, h. 28.

fundamentalisme selalu memiliki konotasi negatif. Karena sebagai pola berpikir, fundamentalisme cenderung pada absolutisme dan dalam gerakannya cenderung intoleran, eksklusif bahkan terkadang destruktif.

Oleh karena itu, dalam lingkup agama Islam, istilah fundamentalisme hingga saat ini masih merupakan terma yang *debatable*; apakah terma tersebut layak atau tidak digunakan dalam tradisi Islam. Hal itu dimungkinkan karena: *pertama*, selain bukan merupakan terma yang lahir dari tradisi Islam, istilah fundamentalisme juga sering digunakan untuk menyebut citra minor (*bacha*: miring) terhadap suatu gerakan yang berbau ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau memperoleh keyakinan keagamaan.³ Fundamentalisme dalam konteks ini disebut sebagai sikap ekstrime religious (*al-tatharul al-dini*) yang berarti melawan moderat (*al-tawassuth wa al-I'tidal*), yakni terma untuk menyebut suatu kelompok keagamaan yang cenderung kaku dalam menafsirkan doktrin agama dan lebih memilih jalan kekerasan dalam mencapai tujuan. Dalam perkembangannya pengertian ini sering diposisikan sebagai kelompok oposisi dalam suatu pemerintahan yang dianggap sekuler. Maka, orang-orang yang biasa disebut kaum fundamentalis sering dianggap sebagai tidak rasional, anarkis, bahkan arogan dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan, jika perlu.⁴

Kedua, istilah fundamentalisme dewasa ini, juga telah mengalami kesimpang siuran makna dan cenderung menjadi istilah yang *bias* (berat sebelah) dan *pejorative* (bersifat merendahkan) dan sering kali juga digunakan dengan konotasi yang negatif.⁵ *Ketiga*, fundamentalisme secara harfiah mempunyai pengertian berpegang pada ajaran yang fundamental dalam agama. Padahal kebanyakan umat Islam di muka bumi, senantiasa berusaha memegang secara intens doktrin-doktrin fundamental dalam Islam, baik dalam aqidah maupun syariat. Maka, jika

³ Lihat Dr. Shalah al-Shawi, *Al-Tatharruf al-Dini: al-Ra' y al-Akhar*, (Cairo: Al-Afaq al-Dawliyyah li al-I'lam, 1993), hal 9-10.

⁴ M. Dawam Raharjo, "fundamentalisme" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (editor), *Rekontruksi Dan Renungan Religius Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 86

⁵ Dr. Shalah al-Shawi. *Op.Cit.* h. 10

fundamentalisme dalam pengertian harfiah tersebut yang dipakai, akan membawa ke pemahaman, bahwa semua umat Islam adalah fundamentalis. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menyoroti lebih lanjut tentang terma fundamentalisme dalam Islam.

Fundamentalisme dalam Islam

Secara historis, istilah fundamentalisme⁶ lahir dalam lingkungan tradisi kristen.⁷ Digunakan pertama kalinya untuk menamai sebuah gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat pada masa pasca perang dunia I, yang tercetus terutama di lingkungan gereja-gereja Baptis, Disciple dan Presbyterian dan memperoleh dukungan dari kalangan kelompok-kelompok kependetaan. Gerakan ini kemudian membentuk suatu aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan (*scripture*) secara *rigid* (kaku) dan *literalis* (harfiah).⁸ Kecenderungan corak penafsiran demikian, menurut para tokoh yang biasa dianggap sebagai fundamentalis, adalah perlu demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, di samping juga karena didorong adanya keyakinan bahwa penerapan doktrin secara utuh, adalah satu-satunya cara di dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme. Hal ini bermula dari anggapan bahwa

⁶ Menurut Roger Garaudy, istilah fundamentalisme belum dikenal dalam kamus-kamus populer hingga masa sebelum milenium ketiga. Sampai tahun 1996, istilah ini belum ada dalam Kamus Besar Rube. Demikian juga Encyclopedia Universalis, sampai tahun 1968 belum memuat istilah ini. Lihat Roger Garaudy, *Al-Ushuliyyat al-Mu'ashirah Asbabuha wa Mazhahiruha*, terjemah ke dalam Bahasa Arab oleh Khalil Ahmad Khalil, (Paris : Dar 'Am Alfaini, 2000), h. 13

⁷ "Istilah fundamentalisme, sebenarnya diangkat dari judul sebuah buku kecil "The fundamentals" yang terbit di Amerika antara tahun 1910-1915, dimana istilah fundamental dipergunakan untuk unsur-unsur doktrin tradisional, seperti pewahyuan dan otoritas al-Kitab, ketuhanan Yesus, kelahiran perawan Maria, dan sebagainya. Lihat James Barr, *Fundamentalisme*, terjemahan Stephen Suleman (Jakarta : Gunung Mulia, 1994), h. 2.

⁸ Tentang sejarah fundamentalisme di Amerika, lebih lanjut lihat George W. Dolla, *A History of Fundamentalism in Amerika* (Greenville : Bob John University, 1973). Lihat juga pada Caplan, Lionel (Ed), *Studies in Fundamentalism Religious*, (Albani State University of New York, 1987).

moderisme merupakan sikap yang cenderung menafsirkan dogmatika agama secara elastis dan fleksibel untuk menyesuainya dengan kemajuan zaman dan tuntutan kemoderenan. Namun, justru pada akhirnya, membawa agama ke dalam posisi yang semakin terdesak ke pinggiran. Kaum fundamentalis menuduh kaum modernis sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap terjadinya proses sekularisasi secara besar-besaran, di mana peranan agama akhirnya cenderung semakin terkesampingkan dan digantikan oleh peranan sains dan teknologi modern.⁹

Hal ini sejalan dengan penjelasan Garaudy bahwa ada beberapa pembentuk dasar fundamentalisme, yaitu *pertama*: statisme (penolakan terhadap segala bentuk penyesuaian dan perkembangan); *kedua*, kembali pada masa lalu (berafiliasi kepada turats, konservatif); dan *ketiga*: tidak toleran (tertutup, fanatisme mazhab).¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fundamentalisme memposisikan dirinya sebagai statis dalam menghadapi perkembangan, bersikap konservatif dalam menghadapi kemodernan; dan fanatisme dalam bermazhab. Dalam hal ini Garaudy menyamakan segala bentuk fundamentalisme, baik fundamentalisme sains, fundamentalisme Vatikan (Katolik), fundamentalisme Zionisme, termasuk di dalamnya fundamentalisme Islam.¹¹

Kecenderungan untuk menafsirkan dogmatika agama (*scripture*) secara rigit dan literalis seperti dilakukan oleh kaum fundamentalis Protestan itu, ternyata ditemukan juga di kalangan penganut agama lain. Oleh karena itu, wajarlah jika para Islamisis Barat kemudian menyebut gejala serupa di kalangan masyarakat Islam, sebagai *fundamentalisme Islam*, sebagaimana mereka menganggap gejala serupa pada agama-agama lain, sehingga muncul istilah kaum fundamentalis Sikh, Protestan, Katolik, Hindu dan sebagainya, meskipun sebenarnya mereka enggan, bahkan menolak disebut demikian.

⁹ Irwin M. Barrent, *Fundamentalist: Hazard and Heartbreak* (Illinois : Open Court, 1990), h, 1-2.

¹⁰ *Ibid.* h. 13

¹¹ Lihat Roger Garaudy, *Ushulu'l Ushuliyat wa al-Ta'ashshubat al-Salafiyah*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 1996), h. 11 – 27.

Dalam bahasa Arab, istilah fundamentalisme biasanya dipadankan dengan istilah *ushuliyah*, berasal dari kata *al-Ushul* (bentuk jama' dari *al-ashl*), yang berarti dasar atau pokok. Maka *al-ushuliyah* mempunyai pengertian berpegang pada pokok-pokok atau dasar ajaran agama.¹² Kata *ushuliyah* sendiri sebenarnya sudah dikenal jauh hari sebelum istilah fundamentalisme muncul, misalnya yang terdapat dalam istilah *ushul fiqh* dan *ushul al-din*. Dalam hal ini, kata *ashl* (bentuk tunggal dari *ushul*) berarti dasar tempat didirikannya sesuatu; dasar akal bagi ulama *ushul al-din* dan dasar materi (masalah) bagi ulama *ushul al-fiqh*.¹³ Bahkan dalam tradisi Syi'ah, kata *ushuliyah* mengandung makna pembaharuan melalui jalan ijtihad, sebagai lawan dari kata *ikhbariyah* (tekstualisme konservatif).¹⁴

Hal inilah yang ditengarai menjadi alasan bagi sebagian pemikir muslim mau menerima istilah fundamentalisme (*ushuliyah*) bagi proyek kebangkitan Islam (*al-shahwah al-Islamiyah*) yang mereka jalankan, tetapi dengan pemahaman yang berbeda – menurut mereka – dengan apa yang selama ini biasa dipahami di Barat. Sebagaimana Muhammad Imarah yang menegaskan bahwa istilah fundamentalisme dalam pemahaman yang tersebar dalam lingkaran komunikasi, budaya dan politik kontemporer, adalah istilah yang tumbuh di Barat dan memiliki muatan Barat. Sementara dalam akar bahasa Arab dan pemahaman Islam, istilah ini memiliki muatan yang berbeda.¹⁵

Menurut Hasan Hanafi, sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah *ushul al-fiqh* dan *ushul al-din*, fundamentalisme Islam (*al-suhuliyah al-Islamiyyah*) berarti usaha untuk mencari dasar (asas) atau legitimasi. Setiap sistem atau negara yang ada di dunia ini didasarkan pada pandangan tertentu. Maka, sebagaimana negara kapitalis yang didasarkan

¹² Lihat Munir al-Ba'albaki, *al-Maurid*, (Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayan, 1974), h. 373.

¹³ Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr, 1952-1982*, vol. 6, Madbuli, Kairo, h. 6

¹⁴ Mahmud Ismail, *Al-Khitab al-Ushuli al-Mu'ashir: Al-Aliyat wa'l Qasamat*, (Kairo: Sina, 1996), h. 11

¹⁵ Muhammad Imarah, *Al-Ushuliyah baina al-Gharb wa al-Islam*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1998), h. 5

pada kebebasan dan negara sosialis yang didasarkan pada keadilan sosial, begitu juga negara Islam yang didasarkan pada pandangan Islam. Fundamentalisme Islam, dalam salah satu maknanya, berusaha untuk merumuskan pandangan ini dan menerapkannya; membangun sistem Islam dan mempertahankannya.¹⁶

Hasan Hanafi menegaskan bahwa fundamentalisme Islam tidak dengan sendirinya berarti konservatisme, keterbelakangan dan penolakan terhadap peradaban modern. Ada di antara para tokohnya yang tercerahkan dan berpikiran maju; menggunakan metode-metode kebangkitan modern dan menyeru kaum muslim untuk mengembangkan ilmu, teknologi, sistem demokrasi dan kebebasan. Fundamentalisme Islam tidak dengan sendirinya berarti fanatisme, penolakan terhadap dialog dan tertutupan karena di antara tokoh-tokohnya ada yang berpikiran liberal, realistis, berpandangan luas, memperhatikan sejarah umat, menerima tantangan zaman dan terbuka terhadap tantangan modern. Banyak di antara mereka yang menulis tentang toleransi dan kerjasama, serta menyeru kepada persaudaraan.

Fundamentalisme dalam Islam tidak dengan sendirinya berarti berpegang pada hal-hal yang bersifat dzahir, seperti memanjangkan jenggot, memakai hijab, menyeru kepada penerapan syari'at dan mendirikan negara Islam. Di beberapa negara seperti Sudan, Libya, Mesir, Tunis, Maroko, Aljazair dan Palestina, fundamentalisme Islam telah melahirkan gerakan pembebasan terhadap imperialisme.¹⁷

Oleh karena itu, sebagian pemikir lain kemudian menolak penggunaan istilah fundamentalisme dan lebih suka menyebut gerakan mereka sebagai *al-harakah al-Islamiyyah* atau *al-ba'ts al-Islami* (kebangkitan Islam). Ini sekaligus menolak anggapan sebagian kalangan yang menyebut fundamentalisme dalam Islam sebagai *al-muta'ashshibun* (kaum fanatik), atau *al-mutatharrifin*

¹⁶ Hasan Hanafi, *Op.Cit.* h. 6

¹⁷ Hasan Hanafi, *Ibid.*, h. 7-8. Kesimpulan seperti ini didapatkan oleh Hasan Hanafi setelah melakukan kajian terhadap gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh asan al-Banna. Hasan Hanafi menunjukkan bahwa pada fase awal pertumbuhan dan perkembangannya, Ikhwanul Muslimin dapat disebut sebagai gerakan pembaharuan fundamentalisme Islam yang berafiliasi pada proyek utama al-Afghani.

(kaum radikal-ekstrimis).¹⁸ Penolakan mereka terhadap sebutan kaum fundamentalis, agaknya cukup beralasan, karena setidaknya pada perkembangan tiga dasawarsa terakhir, istilah fundamentalisme telah digunakan (terutama oleh media Barat) secara serampangan, dan menjadi istilah dengan standar ganda. Amerika Serikat misalnya, di dalam memandang kelompok Islam yang mereka anggap menjadi penghalang kepentingan politik mereka, semua secara sederhana mereka kelompokkan sebagai fundamentalis, bahkan teroris. Media massa Barat sering kali pula menggunakan istilah fundamentalis kepada hampir semua gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan di dalam mencapai tujuannya. Sebutan seperti itu sudah biasa diberikan kepada kelompok-kelompok politik Palestina, Aljazair, Iran, Libia dan Afganistan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa penggunaan istilah fundamentalisme dalam Islam hingga saat ini masih dipersoalkan. Namun demikian, fenomena statisme, konservatisme dan fanatisme –sebagaimana yang dipaparkan oleh Geraudy – bisa jadi memang ada dalam wacana fundamentalisme dalam Islam, terutama jika kita berbicara dalam konteks kontemporer. Hanya saja hal-hal tersebut, menurut sebagian pihak, bukanlah sifat yang tetap yang dimiliki oleh fundamentalisme Islam. Dengan kata lain bahwa pembentuk fundamentalisme di atas benar-benar ada dalam wacana kebangkitan Islam kontemporer.

Karakteristik fundamentalisme dalam Islam

Salah satu unsur penting dalam pandangan dunia kaum fundamentalis muslim ialah bahwa dunia Islam sedang berada dalam keadaan mundur. Persepsi semacam ini paling tidak dapat ditelusuri sampai ke generasi Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, dan populer di kalangan para penerus mereka. Secara internal, kemunduran Islam tersebut lebih disebabkan kegagalan ulama dan lembaga-lembaganya dalam melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya oleh agama. Sedangkan secara eksternal kemunduran Islam banyak disebabkan oleh invasi dan serangan kultural, politik, dan ekonomi dari Barat.

Dalam pandangan kaum fundamentalis, solusi atas masalah kemunduran umat Islam tersebut ialah dengan kembali ke

¹⁸ Lihat Dr. Shalah al-Shawi, *Op.Cit.*, h. 9

Islam. Mengimplementasikan syariat agama dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan satu-satunya cara untuk mengembalikan kejayaan dan kemurnian Islam. Ini selaras dengan cita-cita “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” yang diakui kebenarannya oleh semua umat Islam. Dari sinilah kemudian kaum fundamentalis mengambil bahan untuk membangun suatu “sistem Islam” yang menyeluruh, ideal, dan modern.

Pandangan semacam itu, pada gilirannya membawa fundamentalisme baik sebagai faham dan gerakan keagamaan, untuk tampil dengan lebih mengutamakan kemapanan suatu doktrin agama (*doctrinal establishment*). Asumsi utamanya adalah bahwa agama berasal dari realitas yang absolut (*absolute reality*), yaitu Tuhan. Atas dasar asumsi ini, pemahaman terhadap ajaran Tuhan dilakukan dengan tekanan secara tekstualis dengan tidak begitu memperdulikan kritik teks dan interpretasi kontekstual, karena dianggap akan menurunkan kemapanan absolutisme agama. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa kaum fundamentalis lebih mengedepankan sikap militansi di dalam mengaktualisasikan doktrin agama, sehingga mereka terkesan sangat doktiner, yang menurut Nasr Hamid Abu Zaid telah dibelenggu oleh *shulthat al-nash* (otoritas teks).¹⁹

Pandangan yang menyimpulkan bahwa fundamentalisme adalah muncul dari reaksi kepada modernisme, mungkin ada benarnya. Fazlur Rahman misalnya, berpendapat bahwa fundamentalisme Islam mendapat inspirasi dari paham pembaharuan pra-modern, terutama yang dikembangkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab di abad ke-18.²⁰ Gerakan *Wahhabiyyah* pada umumnya memang cenderung bersikap anti intelektual dan mengembangkan corak pemahaman keagamaan yang cenderung kearah tekstual.²¹

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash*, (Beirut, al-Markaz a-Tsaqafi al-arbi, 1996).

²⁰ Lihat Fazlur Rahaman, *Islam and modernity an intelektual ibid...hal. 162.*

²¹ Tentang gerakan Wahhabiyyah yang dimotori oleh Muhammad ibnu Abd al-Wahhab di Saudi Arabia, lebih lanjut lihat Abd al-Aziz ibn Abduallah ibn Baz, *Al-imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab Da'wandin wa Siraruhu*, (Riad : Idarah al-Buhhuts al-Ilmiah, 1411).

Hal senada juga dilontarkan Harun Nasution, yang berpendapat bahwa fundamentalisme dalam Islam adalah identik dengan paham dan gerakan yang timbul di dunia Islam pada abad ke-19 dan berkembang hingga sekarang, yang pada dasarnya berprinsip kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi, namun sebaliknya, Harun tidak sependapat juga fundamentalisme difahami sebagai paham dan gerakan mempertahankan ajaran-ajaran lama dan anti pembaharuan, seperti dalam gerakan Protestan di Amerika Serikat, karena baginya tidak sesuai dengan gerakan yang terdapat dalam Islam.²²

Berangkat dari pemahaman kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta adanya motivasi yang kuat untuk mengaktualisasikan doktrin Islam secara murni dan *kaffah*, kelompok yang dianggap fundamentalis itu kemudian memandang tegaknya pemerintahan Islam merupakan suatu keharusan. Mereka mengumandangkan sistem *khilafat* seperti pada zaman para sahabat. Pendapat yang demikian misalnya dipegangi oleh para tokoh organisasi *al-Ikhwān al-Muslimūn*, seperti Sayyid Qutub. Hal yang senada juga dinyatakan oleh Abu al-A'la al-Maududi, pendiri *Jamaat Islamiyyah* dari Pakistan. Maka, para tokoh fundamentalis itu di dalam memandang keberagaman dalam masyarakat Islam dengan tegas membedakan antara masyarakat *Islami (ala al-Nizham al-Islami)* dan masyarakat *jahiliyah (ala al-nizham al-jahili)*. Struktur masyarakat Islami dipandang sebagai yang benar-benar mengamalkan doktrin agama secara *kaffah*. Sedangkan masyarakat yang tidak bercorak demikian dianggap sebagai masyarakat jahiliyah, yang oleh karena bersifat *thaghut* (berhala).

Lebih lanjut, Mamud Ismail memberikan beberapa ciri fundamentalisme dalam wacana kontemporer, sebagai berikut:

1. Berafiliasi kepada masa lalu. Yang dimaksud di sini adalah revitalisasi turats. Pada tataran epistemologis sebenarnya proyek revitalisasi ini dibutuhkan. Revitalisasi yang diusung oleh kaum fundamentalis yang menghendaki dihidupkannya kembali masa lalu itu sendiri dengan segala muatannya, bukan hanya dalam tingkat epistemologis tapi juga dalam tingkat

²² Lihat lebih lanjut Harun Nasution. Islam rasional : gagasan dan pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution (bandung: mizzan, 1994). Hal. 122-123.

ilmu-ilmu terapan seperti hukum, ekonomi, kedokteran, pendidikan dan lain-lain. Yang demikian ini tak lain adalah revitalisasi yang bersifat literal dan mistis yang justru bertentangan dengan ruh ilmu modern.

2. Terjebak dalam ideologi. Kaum fundamentalis seringkali mengecam ideologi lain, tapi tanpa mereka sadari mereka sendiri terjebak dalam kungkungan ideologi. Mereka menyerukan Islam yang satu, yang benar, dan semua yang bertentangan dengannya adalah jahiliah dan kafir. Tanpa sadar mereka memposisikan dirinya seperti gerejawan abad pertengahan yang memonopoli segala bentuk pembacaan terhadap teks suci.
3. Radikalisme. Secara umum, kaum fundamentalisme dibagi ke dalam dua bagian; ekstrim dan moderat. Tapi jika dikaji lebih jauh, sebenarnya apa yang disebut sebagai fundamentalisme moderat itu tidak ada. Hal ini dapat dilihat dari terma-terma yang mereka kembangkan, seperti jahiliah, takfir, dan lain-lain, yang membuktikan bahwa ekstrimisme dan radikalisme adalah muatan tetap fundamentalisme dengan segala arusnya.
4. Eklektisisme. Ideologi yang dianut oleh kaum fundamentalis menjebak mereka ke dalam paham eklektisisme; memilah-milah dan mencampuraduk pengetahuan sesuai ideologi mereka. Keterbukaan teks al-Qur'an yang *hammalatul wujuh* berperan besar bagi terciptanya paham ini. Ditambah teks hadits yang rentan terjadi pemalsuan, sehingga untuk memisahkan antara yang shahih dan palsu merupakan sesuatu yang amat sulit. Dalam hal ini kaum fundamentalis cenderung memanfaatkan kenyataan tersebut demi kepentingan mereka. Mereka mengambil bagian tertentu dari turats yang sesuai dengan ideologi mereka dan menghilangkan yang lain, untuk kemudian menganggap bahwa apa yang mereka pilih itulah yang benar dan yang lain adalah salah.
5. Kemiskinan epistemologi. Hal ini terutama disebabkan oleh tabiat yang dimiliki oleh wacana fundamentalisme itu sendiri. Sebagian besar tokohnya menerima pengajaran secara tekstual di sekolah-sekolah agama yang konservatif. Sebagian yang lain berasal dari golongan teknokrat yang menerima pengajaran dalam lingkaran spesialis yang tertutup. Dan sebagian yang lain berasal dari golongan intelektual oportunistis dan kekanak-

kanakan dalam mengkaji agama. Sangat sedikit di antara mereka yang memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Belum lagi alergi yang menggejala terhadap segala yang berasal dari luar (baca: Barat), sehingga mereka menolak segala bentuk piranti kontemporer yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu modern untuk mengkaji agama.

6. Totalisme. Yang dimaksud di sini adalah sikap kaum fundamentalis yang menghendaki diterapkannya dasar-dasar agama secara total. Agama yang dipahami secara tekstual dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga tidak ada lagi peran bagi manusia kecuali tunduk kepada teks. Hal ini sebenarnya bisa jadi benar sebatas dalam wilayah aqidah. Tapi kaum fundamentalis tidak membedakan antara akidah dan syari'ah. Bahkan fiqh pun dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sehingga kekurangan dalam penerapannya dianggap sebagai kekurangan dalam iman.
7. Irrasionalisme. Pandangan tentang Islam yang satu, yang tetap, yang tidak dapat dicapai kecuali oleh fuqaha tertentu, berakibat pada pengebirian fungsi akal. Hal ini pada akhirnya justru bertentangan dengan ajaran agama, karena berapa banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya. Gejala irrasionalisme ini pada akhirnya membuka peluang bagi tumbuhnya khurafat, mistik, dan bahkan sihir. Inilah yang dapat menjelaskan dipenuhinya wacana fundamentalisme dengan tema-tema ghaib, khurafat dan hal-hal sepele, seperti nikah dengan jin, al-thib an-nabawi, adab di WC dan lain-lain.
8. Oportunisme. Di antara bentuknya adalah promosi yang dilakukan oleh fuqaha fundamentalis bagi perusahaan-perusahaan investasi di bawah syi'ar murabahah dan mudharabah yang halal. Padahal dalam prakteknya perusahaan-perusahaan tersebut bekerjasama dengan bank-bank konvensional. Ini dilakukan tak lain adalah untuk mendapatkan keuntungan materi, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk membiayai gerakan fundamentalisme. Bentuk lain dari oportunisme ini adalah dualisme para tokoh fundamentalisme dalam menyikapi penguasa. Di saat tertentu mereka menjalin hubungan baik dengan penguasa, tapi di saat yang lain

menjauhinya. Hal ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi demi mempertahankan ideologi mereka.

9. Utopia. Paham ini muncul dalam wacana fundamentalisme terutama disebabkan oleh kesalahan dalam memandang fenomena kekinian, masa lalu dan masa depan. Ini masih ditambah dengan dasar-dasar metafisika yang dikembangkan dan pandangan bahwa wahyu dapat menjelaskan segalanya, sehingga apa yang perlu dilakukan manusia hanyalah menerima ketetapan wahyu tersebut. Bertolak dari pandangan inilah kaum fundamentalis membangun proyek politik mereka yang bertujuan untuk menciptakan negara universal yang mencakup seluruh dunia, yang tidak menyisakan tempat bagi orang-orang kafir setelah dihancurkannya semua negara-negara setan. Tentu saja impian ini sangat bertentangan dengan realita, karena negara utopis seperti yang mereka inginkan hanya ada dalam impian para filosof.²³

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa ciri-ciri umum (*common divisor*) fundamentalisme yang dirumuskan oleh Mahmud Ismail ini menuntut adanya generalisasi. Dan dalam setiap generalisasi tentu ada pengecualian. Perlu juga dicatat bahwa poin-poin yang dirumuskan Mahmud Ismail di atas bukan merupakan harga mati yang tidak dapat ditolak, terutama oleh mereka yang dituduh sebagai fundamentalis.

Penutup

Fundamentalisme merupakan terma yang historis spesifik, yakni lahir dari gerakan keagamaan Kristen Protestan di Amerika Serikat pasca perang dunia pertama. Oleh karena itu istilah fundamentalisme secara harfiyah jika dipakai dalam terminologi Islam, jelas akan membawa kesalah pahaman. Namun demikian sebagai gejala sosial yang cenderung merupakan gerakan keagamaan yang bersifat konservatif agresif, mungkin lebih dapat diterima, karena dalam realitasnya memang terjadi pada setiap agama.

Terlepas dari tepat atau tidaknya penggunaan istilah fundamentalisme dalam Islam, namun yang pasti bahwa dalam keberagaman umat Islam kita menemukan corak yang cenderung

²³ Mahmud Ismail, *Al-Khitabal-Ushuli al-Mu'ashir: al-Aliyat wa al-Qasamat*, (Kairo: Sina, 1996), h. 26-40.

pada absolutisme, intoleran, eksklusif bahkan terkadang destruktif. Hal ini mengingatkan pada apa yang ditulis oleh Regina M. Schwartz dalam *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monoteism*, bahwa “ketika seseorang atau kelompok tertentu berjuang secara ganas atas nama nasionalisme, agama, ras atau lainnya, sebetulnya tak lain dari pada upaya untuk mencari dan atau mempertahankan identitas mereka (*to definif and defrending identity*). Hal ini misalnya dapat dilihat dalam kasus Exodus, Perang Israel-Palestina, Bosnia dan sebagainya.

Di sinilah kita nampaknya bisa memposisikan gerakan-gerakan fundamentalis yang cenderung radikal. Sebagai aliran pemikiran, tak seorangpun tentunya berhak menentangnya, tetapi ketika pemikiran tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aksi yang akan merugikan pihak lain dan melecehkan nilai-nilai kemanusiaan, maka persoalan ini bukan lagi persoalan agama, ras atau negara tertentu, namun merupakan persoalan kemanusiaan secara umum.

Daftar Pustaka

- Dr. Shalah al-Shawi, *Al-Tatharruf al-Dini: al-Ra' y al-Akhar*, Cairo: Al-Afaq al-Dawliyyah li al-I'lam, 1993.
- Muhammad Wahyuni Nafis (editor), *Rekontruksi Dan Renungan Religius Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996)
- Fahmi Huaidi, *Al-Muftarun : Khitab al-Tatharruf al-Ilmani fi al-Mizan*, (Beirut: Dar al-Suruq, 1996).
- Munir al-Ba'albaki, *al-maurid*, (Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1974)
- James Barr, *Fundamentalisme*, terjemahan Stephen Suleeman (Jakarta : Gunung Mulia, 1994).
- George W. Dollar, *A Histori of Fundamentalism in Amerika* (Greenville : Bob John University, 1973)
- Caplan, Lionel (Ed), *Studies in Fundamentalism Religious*, (Allbani State University of New York, 1987).
- Irwin M. Barrent, *Fundamentalist: Hazard and Heartbreak* (Illinois : Open Court, 1990)
- Roger Garaudy, *Al-Ushuliyyat al-Mu'ashirah Asbabuha wa Mazhahiruha*, terjemah ke dalam Bahasa Arab oleh Khalil Ahmad Khalil, (Paris : Dar 'Am Alfaini, 2000).

- Roger Geraudy, *Ushulu'l Ushuliyyat wa al-Ta'ashshubat al-Salafiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 1996).
- Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr, 1952-1982*, vol. 6, Madbuli, Kairo.
- Mahmud Ismail, *Al-Khitab al-Ushuli al-Mu'ashir: Al-Aliyat wa'l Qasamat*, (Kairo: Sina, 1996).
- Muhammad Imarah, *Al-Ushuliyyah baina al-Gharb wa al-Islam*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1998).
- Fazlur Rahman , *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (England: One World Publication, 2000).
- Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Maqhum al-Nash*, (Beirut, al-Markaz a-Tsaqafi al-arbi, 1996).
- Abd al-Aziz ibn Abduallah ibn Baz, *Al-imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab Da'wandin wa Siraruhu*, (Riad : Idarah al-Buhhuts al-Ilmiah, 1411).
- Harun Nasution. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizzan, 1994).
- Mahmud Ismail, *Al-Khitabal-Ushuli al-Mu'ashir: al-Aliyat wa al-Qasamat*, (Kairo: Sina, 1996).
- Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Martin E. Marty & R. Scott Appleby, ed., "*Fundamentalism Observed*", (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1991).
- Victor I. Tanja, "Kebangkitan Agama-agama dan Gerakan Fundamentalistik Kristen: Suatu Permasalahan dalam Pembentukan Kepemimpinan", *PENINJAU*, vol. XVII, 1992.